



KARAKTERISTIK PEDAGANG KAKI LIMA PADA RUANG PUBLIK (STUDI KASUS: ALUN-ALUN TENGGU AMIR HAMZAH STABAT)

The Characteristic of Street Vendors in Public Spaces (Case Study: Tengku Amir Hamzah Stabat Square)

Irsanuddin Luthfi¹, Fidyati², Bambang Karsono³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (irsanuddin.180160001@mhs.unimal.ac.id)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (emaifidya@yahoo.com)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (bambangkarsono23@yahoo.com)

ABSTRAK

Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat adalah ruang publik yang menampung segala aktivitas masyarakat Kecamatan Stabat dan sekitarnya. Aktivitas para pedagang kaki lima (PKL) yang menempati ruang publik menimbulkan pro dan kontra. Pedagang kaki lima tidak hanya mengganggu pemanfaatan ruang publik, tetapi juga menyediakan ruang sosial dan mampu menarik masyarakat untuk berkumpul serta menghidupkan aktivitas di ruang publik. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan karakteristik dan elemen-elemen pembentuk ruang yang diterapkan oleh PKL, dikarenakan belum adanya studi terkait kajian karakteristik PKL. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi serta wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik profil dari PKL didominasi oleh golongan usia dewasa (26-45 tahun) yang masih berasal ataupun bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi penelitian dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK. PKL ini menjual makanan/minuman dengan menggunakan gerobak/kereta dorong. Elemen-elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL ialah elemen *comfort and image*, *access and linkage*, *uses and activity*, dan *sociability*. Untuk menciptakan elemen *comfort and image*, PKL menyediakan atribut fisik seperti bangku/kursi, meja, peneduh, wahana permainan, dan musik. Lokasinya yang strategis karena memiliki kedekatan dengan pusat-pusat keramaian kota sangatlah mendukung elemen *access and linkage*. Elemen *uses and activity* yang ditawarkan oleh para pedagang ialah sebagai tempat makan ataupun minum, bermain, bersantai, dan berekreasi. PKL mampu mewadahi elemen *sociability* seperti mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang lain, dan berkumpul dengan keluarga, dikarenakan keanekaragaman jenis barang dagangan yang ditawarkan dengan harga yang relatif murah.

Kata-kata kunci: Fenomena, Pedagang kaki lima, Ruang publik, Karakteristik, Elemen pembentuk ruang publik

ABSTRACT

*Tengku Amir Hamzah Stabat Square is a public space that accommodates all community activities in Stabat District and its surroundings. The activities of street vendors who occupied public spaces raise pros and cons. Street vendors not only interfere with the use of public spaces, but also provide social space and are able to attract people to gather and revive activities in public spaces. This study aims to reveal the characteristics and space-forming elements applied by street vendors, due to the absence of studies related to the study of street vendor characteristics. This research is a qualitative and quantitative research with data analysis using descriptive analysis method. Data collection was carried out through observation and documentation methods as well as interviews. The results of this study indicate that the profile characteristics of street vendors are dominated by the adult age group (26-45 years) who still come from this neighborhood or live not far from the research location with the last education level being SMA/ SMK (highschool). Street vendors in the research area sell food/drinks using carts/pushchairs. The elements that formed a public space applied by street vendors are elements of *comfort and image*, *access and linkage*, *uses and activity*, and *sociability*. To create *comfort and image* elements, street vendors provide physical attributes such as benches/chairs, tables, shade, games and music. Its strategic location due to close proximity to the city's bustling centers really supports the elements of *access and linkage*. The *uses and activities* elements offered by traders are places to eat or drink, play, relax, and recreation. Street vendors are able to accommodate elements of *sociability* such as enjoy the panoramic view or scenery, meeting friends, interacting with other people, and gathering with family, all of this because the variety of merchandise offered at relatively low price.*

Key words: Phenomena, Street Vendors, Public Space, Characteristics, Elements Forming Public Space

Article History

Diterima (Received)	: 29-11-2022
Diperbaiki (Revised)	: 30-12-2022
Diterima (Accepted)	: 30-12-2022



1. PENDAHULUAN

Fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL) menempati ruang publik telah menimbulkan permasalahan bagi tempat-tempat umum di kota-kota, karena mengakibatkan terganggunya fungsi ruang publik dan menyebabkan terganggunya ketertiban, keamanan, kenyamanan, kebersihan serta keindahan. Menurut Carr dkk. (tahun 1992 dalam Fatony & Mu'awanah Sukmawati, 2021) ruang publik memiliki fungsi mawadahi masyarakat untuk melakukan segala aktivitas fungsional dan ritual baik secara individu ataupun berkelompok. Perubahan fungsi ruang publik yang disebabkan oleh para PKL dikarenakan sifatnya yang melakukan privatisasi pada ruang publik seperti taman, trotoar dan badan jalan dapat mengganggu kenyamanan beraktivitas masyarakat pada ruang publik.

Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat sebagai ruang publik menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat seperti olahraga, rekreasi, sosialisasi, dan lain-lain. Banyaknya masyarakat yang berkunjung di kawasan ini disebabkan oleh adanya para PKL.

PKL menyediakan atribut-atribut fisik di antaranya seperti kursi, meja, lampu hias, dan wahana permainan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat lebih menarik masyarakat untuk melakukan aktivitas di ruang publik. Dari fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan PKL di Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dapat menyediakan ruang sosial yang mampu menarik masyarakat untuk berkumpul dan menghidupkan aktivitas dan suasana kota.



Gambar 1: Suasana Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat

(Sumber: mudanews.com, 2020)

Sehingga dari kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkapkan fenomena PKL pada kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat yang mampu menarik masyarakat untuk

berkumpul dan melakukan aktivitas di ruang publik. Penelitian ini berusaha mengungkapkan karakteristik dan elemen-elemen pembentuk ruang publik apa saja yang ditawarkan oleh PKL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

Carr, dkk. (1992) mengatakan bahwa fungsi ruang terbuka publik adalah ruang untuk kegiatan sosial, melayani, dan mempengaruhi kehidupan rakyat. Ruang terbuka juga merupakan tempat berlangsungnya kegiatan fungsional dan seremonial untuk mengikat individu bersama-sama.

2.1.1 Elemen pembentuk ruang publik

Menurut Carmona, dkk. (2010), ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam membentuk ruang publik, antara lain:

1. *Comfort and image*

Pengaturan atribut fisik dalam ruang publik dapat memberikan kenyamanan kepada seseorang. Seperti penyusunan bangku, rak sepeda, pohon sebagai peneduh yang dapat mendukung ikatan seseorang terhadap sebuah tempat.

2. *Access dan linkage*

Tempat yang baik adalah tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau serta menyediakan akses yang baik untuk dicapai. Daya tarik visual juga mempengaruhi kemauan seseorang untuk pergi ke tempat tersebut.

3. *Uses and activity*

Atribut yang membahas fungsi dan aktivitas apa yang ditawarkan sebuah ruang publik kepada penggunaannya. Semakin beragam, maka semakin tinggi pula peluang tempat tersebut untuk dikunjungi karena ada banyak hal yang bisa dilakukan.

4. *Sociability*

Ruang publik yang baik harus dapat menampung kegiatan sosial. Ditengah kepadatan aktivitas sehari-hari, kebutuhan seorang akan hal-hal sosial juga harus diperhatikan, seperti: mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang lain.

2.1.2 Studi Kehidupan Ruang Publik

Gehl & Svarre (2013) menuliskan beberapa cara untuk menghitung keberhasilan ruang publik, yaitu:

1. *Counting*

Merupakan alat yang banyak digunakan dalam studi kehidupan masyarakat. Pada prinsipnya, segala sesuatu dapat dihitung, yang memberikan angka untuk membuat perbandingan sebelum dan



sesudah, antara wilayah geografis yang berbeda atau dari waktu ke waktu.

2. Mapping

Merupakan penggambaran kegiatan, orang, tempat tinggal dan banyak lagi yang diplot menjadi simbol pada rencana area yang dipelajari untuk menandai jumlah dan jenis kegiatan dan dimana mereka berlangsung. Ini juga disebut pemetaan perilaku.

3. Tracing

Merupakan penggambaran pergerakan orang didalam atau melintasi suatu ruang terbatas sebagai garis-garis pergerakan pada suatu denah wilayah yang diteliti.

4. Tracking

Merupakan pengamatan pergerakan orang di area yang luas atau untuk waktu yang lebih lama, pengamat dapat diam-diam mengikuti orang tanpa mereka sadari atau mengikuti seseorang yang tahu dan setuju untuk diikuti dan diamati. Ini juga disebut membayangi.

5. Looking for traces

Aktivitas manusia seringkali meninggalkan jejak seperti sampah di jalanan, bercak-bercak tanah di rerumputan dll, yang memberikan informasi kepada pengamat tentang kehidupan kota. Jejak-jejak ini dapat didaftarkan melalui penghitungan, pemotretan, atau pemetaan.

6. Photographing

Merupakan kegiatan mendokumentasikan situasi dimana kehidupan dan bentuk perkotaan berinteraksi atau gagal berinteraksi setelah inisiatif diambil.

7. Keeping a diary

Merupakan kegiatan membuat buku harian dengan mencatat detail dan nuansa tentang interaksi antara kehidupan publik dan ruang, mencatat pengamatan yang nantinya dapat dikategorikan atau diukur.

8. Test a walks

Merupakan kegiatan berjalan-jalan sambil mengamati kehidupan disekitar yang bisa jadi kurang lebih sistematis, tetapi tujuannya adalah agar pengamat memiliki kesempatan untuk melihat masalah dan potensi kehidupan kota pada rute tertentu.

2.2 Pedagang Kaki Lima (PKL)

PKL didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan komersial atau jasa di tempat umum dan cenderung berpindah-pindah dengan modal terbatas, serta tidak memiliki legitimasi formal, dilakukan baik individu maupun berkelompok (Widodo, 2000).

2.2.1 Karakteristik PKL

Menurut McGee dan Yeung (1977), karakteristik aktivitas PKL dapat diidentifikasi berdasarkan jenis dagangannya, yaitu:

1. Bahan mentah dan setengah jadi, seperti daging, buah, sayuran, beras, dan sebagainya;
2. Makanan siap konsumsi, seperti makanan dan minuman;
3. Non makanan, seperti tekstil sampai dengan obat-obatan, dan lain-lain; dan
4. Jasa, seperti tukang semir sepatu dan potong rambut.

Adapun sarana fisik untuk berdagang PKL menurut Waworoentoe (dalam Widjajanti, 2012) dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. kios,
2. warung semi permanen;
3. gerobak/kereta dorong;
4. jongko/meja;
5. gelaran/alas, dan
6. pikulan/keranjang.

Berdasarkan pendapat McGee dan Yeung (1977), sifat pelayanan PKL digolongkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. PKL tidak menetap, pindah dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain;
2. PKL setengah menetap, di mana pada suatu waktu menetap dengan waktu berjualan yang tak tentu bergantung pada kemungkinan banyaknya konsumen, setelah selesai langsung pindah; dan
3. PKL menetap, yaitu berjualan menetap pada suatu tempat tertentu pada ruang publik.

2.2.2 Pola Penyebaran PKL

Pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas. Pola penyebaran aktivitas PKL terbagi kedalam 2 (dua) kategori (McGee dan Yeung, 1977), yaitu:

1. Pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)

Biasanya terjadi di mulut jalan dan pinggir pasar atau ruang terbuka. Karakteristik pola ini adalah jenis dagangan PKL yang biasanya sama atau berkaitan. Penyebaran mengelompok dapat dijumpai di taman, lapangan dan sebagainya. Biasanya jenis dagangan yang ditawarkan adalah makanan dan minuman.

2. Pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*)

Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh jaringan jalan. Biasanya terjadi di sepanjang jalan utama atau jalan penghubung, karena memiliki kemudahan pencapaian. Biasanya dijumpai pada PKL yang



berjualan buah-buahan, kelontong, rokok/obat-obatan, pakaian, jasa dan lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *mixed method* (metode campuran) yaitu menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif.

1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan dalam sebuah tabel dibawah ini (Tabel 1).

Tabel 1: Variabel penelitian

Teori	Faktor Pembentuk	Variabel	Indikator
Gehl & Svarre (2013)	Karakteristik aktivitas PKL	<i>Mapping</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Set up area (layout)</i>
		<i>Counting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah PKL
		<i>Photographing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis barang dagangan • Bentuk sarana dagang • Pola pelayanan • Waktu
	Karakteristik profil PKL	<i>Keeping a diary</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang PKL
Carmona (2010)	Elemen pembentuk ruang publik	<i>Comfort and image</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Atribut yang ditawarkan
		<i>Access and linkage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Akses
		<i>Uses and activity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegunaan dan aktivitas yang ditawarkan
		<i>Sociability</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis sosialisasi yang ada

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- Data primer, data diperoleh dengan mengumpulkan langsung dari objek penelitian dan dilakukan secara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

- Data sekunder, data diperoleh dengan mengumpulkan literatur, artikel dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan memiliki kredibilitas baik.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat. Objek penelitian ini ialah kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat yang berlokasi di Jalan Proklamasi, Kelurahan Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dibagi menjadi dua tahap. Tahap I melakukan observasi dan dokumentasi di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat. Tahap II ialah wawancara dengan PKL.

- Pengumpulan data tahap I (observasi dan dokumentasi)

Observasi dilakukan dengan mencari data-data berbentuk fisik mengenai faktor pembentuk karakteristik aktivitas PKL berdasarkan pola penyebaran, jumlah lapak, jenis barang dagangan, sarana dagang, dan sifat pelayanan. Serta elemen-elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL berdasarkan variabel *comfort and image, access and linkage, uses and activity, dan sociability*. Setelah melakukan observasi, maka dilakukan dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa foto-foto untuk melengkapi hasil dari observasi.

Observasi pada objek penelitian dilakukan selama 14 (empat belas) hari, baik hari kerja dan akhir pekan (senin-minggu). Dimulai dari tanggal 9 April-16 April dan 30 Juni-6 Juli 2022.

Pembagian waktu pengamatan dibagi menjadi empat waktu, yaitu:

- Jam 10.00–13.00 WIB.
- Jam 13.00–16.00 WIB.
- Jam 16.00–19.00 WIB.
- Jam 19.00–22.00 WIB.

- Pengumpulan data tahap II (wawancara)

Wawancara dilakukan peneliti kepada subjek penelitian yaitu PKL untuk menemukan indikator-indikator berbentuk non fisik yang bersifat data kualitatif berdasarkan indikator:

- golongan usia;
- asal dan tempat tinggal;
- pendidikan terakhir;
- lama berdagang; dan
- status kepemilikan usaha.

Wawancara dilakukan kepada 58 partisipan yang diambil secara acak (*random sampling*). Jenis



wawancara yang digunakan ialah wawancara secara mendalam (*in depth interview*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan terdiri dari tinjauan umum lokasi, karakteristik aktivitas PKL, karakteristik profil PKL, dan elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL.

4.1 Tinjauan Umum Lokasi

Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat telah menjadi ikon dari masyarakat Kabupaten Langkat, karena di dalamnya terdapat Monumen Tengku Amir Hamzah. Berada di pusat kota tepatnya di depan Kantor Bupati Langkat, sebagai pusat ruang publik penting bagi masyarakat yang selalu ramai dikunjungi warga untuk menjadikannya sebagai tempat berkumpul, bermain, bersantai, berekreasi, berolahraga, bahkan mengadakan pertunjukan ataupun tempat upacara.

Lahannya yang strategis dan seringnya dikunjungi masyarakat seiring perkembangan waktu telah memicu pertumbuhan sektor informal, yaitu PKL. Bermodalkan gerobak, warung semi-permanen dengan tenda-tenda, maupun hanya menggelar dagangannya PKL menghiasi alun-alun ini.

4.2 Karakteristik Aktivitas PKL

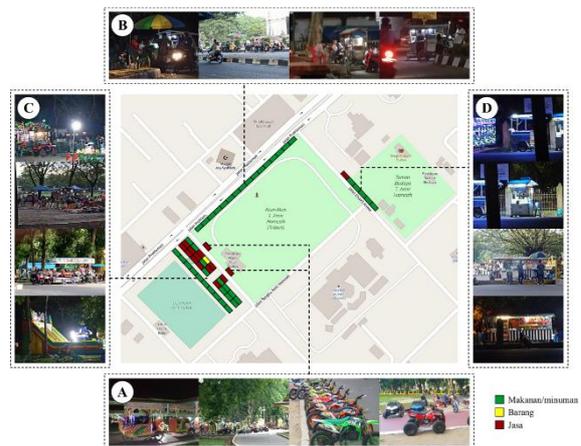
Karakteristik aktivitas PKL terdiri dari jenis barang dagangan, bentuk sarana dagang, pola penyebaran, dan pola pelayanan.

4.2.1 Jenis barang dagang

Berdasarkan hasil observasi pada objek penelitian, jenis barang dagangan yang ditawarkan oleh PKL pada Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

1. Makanan/minuman siap saji, seperti kacang rebus, sate, siomay, aneka minuman es, tahu *crispy*, bakso, *ice cream* dan aneka makanan, dan minuman.
2. Barang, seperti mainan anak-anak.
3. Jasa, seperti wahana mainan anak, odong-odong, dan sewa mini atv/motocross.

Berikut gambar pemetaan titik-titik jenis dagangan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 2).



Gambar 2: Jenis Barang Dagang

Adapun jenis barang dagang yang ditawarkan oleh PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat adalah sebagai berikut (Tabel 2).

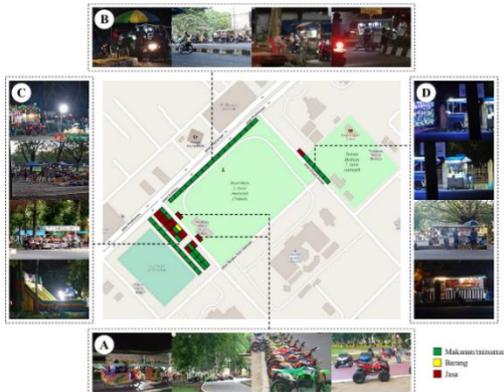
Tabel 2: Jenis Barang Dagang

Titik	Kelompok	Hasil
Titik A	Jasa	• Sewa mini atv/motocross
		• Odong-odong
Titik B	Makanan/ minuman	• Bakso goreng
		• Bakso bakar
		• Siomay
		• Kacang rebus
		• Jagung rebus
		• Sate
Titik C	Jasa	• Tahu Crispy
		• Aneka minuman
		• Wahana permainan anak
	Makanan/ minuman	• Odong-odong
		• Sewa mini atv/motocross
		• Minuman botol/kaleng
	Barang	• Aneka jus
		• Rokok
Titik D	Makanan/ minuman	• Mainan anak-anak
		• Ice cream
	Jasa	• Bakso bakar/goreng
		• Odong-odong



4.2.2 Bentuk Sarana Dagang

Berdasarkan hasil observasi pada objek penelitian, bentuk sarana dagangan PKL pada Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu gerobak/kereta dorong, warung semi-permanen dan alas/gelaran. Berikut gambar pemetaan titik-titik sarana dagang PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 3).



Gambar 3: Bentuk Sarana Dagang

Adapun bentuk sarana dagang yang digunakan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3: Bentuk Sarana Dagang

No.	Titik	Kelompok/Hasil
1	Titik A	• Alas/gelaran
2	Titik B	• Gerobak/kereta dorong
3	Titik C	• Warung semi-permanen • Gerobak/kereta dorong • Alas/gelaran
4	Titik D	• Gerobak/kereta dorong • Warung semi-permanen

4.2.3 Pola Penyebaran

Pola penyebaran PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu mengelompok dan memanjang. Menurut hasil observasi, pada titik A, B, dan D pola penyebaran PKL ialah memanjang. Pada umumnya pola penyebaran memanjang ini terjadi karena mengikuti pola jaringan jalan dari lokasi jualan dari pedagang. Pola tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas. Pada titik C, pola penyebaran pedagang ialah mengelompok dikarenakan letaknya yang berada pada ruang

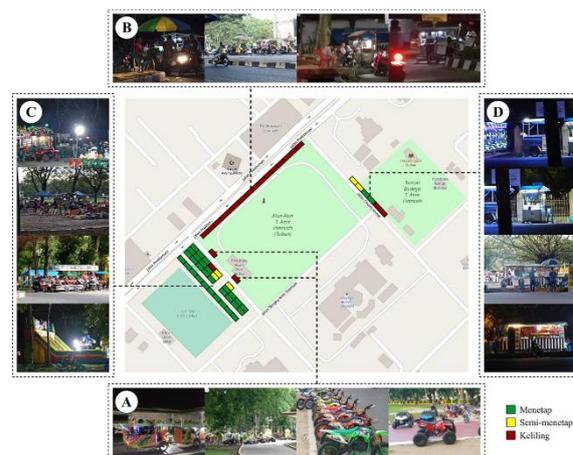
terbuka lapangan. Berikut gambar pemetaan titik-titik pola penyebaran PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat



Gambar 4: Pola Penyebaran

4.2.4 Pola Pelayanan

Pola pelayanan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu menetap, semi-menetap, dan keliling. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pola pelayanan yang terjadi para pedagang didominasi pedagang menetap dan pedagang keliling. Lokasi para pedagang menetap mayoritas berada di titik C dan titik A, sedangkan lokasi dari para pedagang keliling berada di titik B. Untuk titik D, pola pelayanan dari para pedagang relatif seimbang, ada pedagang yang menetap, semi-menetap, dan keliling. Berikut gambar pemetaan titik-titik pola pelayanan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 5).



Gambar 5: Pola pelayanan

4.3 Karakteristik Profil PKL

Karakteristik profil PKL terdiri dari golongan usia, asal dan tempat tinggal, Pendidikan terakhir, lama berdagang, dan status kepemilikan usaha.



4.3.1 Golongan usia

Kategori golongan usia dibagi berdasarkan aturan kependudukan, menjadi kelompok remaja, dewasa, dan lansia. Berikut tabel persentase terkait golongan usia PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Tabel 4).

Tabel 4: Persentase Terkait Golongan Usia

No.	Umur	Partisipan	Persentase
1	Remaja (12-25 tahun)	16	27.58%
2	Dewasa (26-45 tahun)	38	65.51%
3	Lansia (46-65 tahun)	4	6.91%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.3.2 Asal dan Tempat Tinggal

Asal dari para PKL mayoritas berasal dari Kota Stabat dan bertempat tinggal di Kelurahan Sidomulyo. Sisanya berasal dari daerah-daerah sekitar, bahkan ada yang berasal dari Pulau Jawa. Berikut tabel persentase terkait transportasi yang digunakan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Tabel 5).

Tabel 5: Persentase asal dan tempat tinggal

No.	Asal dan Tempat Tinggal	Partisipan	Persentase
1	Penduduk sekitar	47	81.03%
2	Penduduk luar	11	18.96%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.3.3 Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan PKL pada kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat paling banyak ialah SMA/SMK, diikuti pedagang yang berpendidikan SMP, kemudian tingkat pendidikan SD. Berikut tabel persentase terkait pendidikan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Tabel 6).

Tabel 6: Persentase Pendidikan Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Partisipan	Persentase
1	SD	4	6.89%
2	SMP	15	25.86%
3	SMA/SMK	39	67.24%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.3.4 Lama Berdagang

Lama berdagang PKL di lokasi penelitian rata-rata antara 1 hingga 10 tahun. PKL yang telah lama

berlokasi tersebut mayoritas berjenis dagangan makanan/minuman. Berikut tabel persentase terkait lama berdagang PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Tabel 7).

Tabel 7: Persentase Lama Berdagang

No.	Lama Berdagang	Partisipan	Persentase
1	< 1 tahun	10	17.24%
2	1 – 5 tahun	20	34.48%
3	> 5 tahun	28	48.27%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.3.5 Status Kepemilikan Usaha

Beberapa responden menyatakan bahwa usahanya merupakan milik sendiri, namun terdapat juga pedagang yang menyatakan usahanya merupakan milik orang tua ataupun keluarga sehingga dapat dikatakan usaha turun-temurun, Karena perkembangan usaha, beberapa PKL juga memperkerjakan karyawan untuk membantu mengelola usahanya. Berikut tabel persentase terkait status kepemilikan usaha PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Tabel 8).

Tabel 8: Persentase status kepemilikan usaha

No.	Status Kepemilikan Usaha	Partisipan	Persentase
1	Milik sendiri	28	48.27%
2	Milik keluarga	16	27.58%
3	Milik orang lain	14	24.13%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.4 Elemen Pembentuk Ruang Publik yang Diterapkan oleh PKL

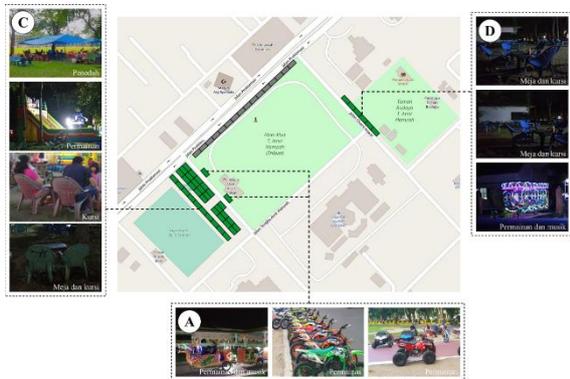
Elemen-elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL terdiri dari *comfort and image*, *access and linkage*, *uses and activity*, dan *sociability*.

4.4.1 Comfort dan Image

Atribut-atribut fisik dari variabel *comfort and image* yang ada pada PKL kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah adalah bangku/kursi, meja, peneduh, permainan, dan musik. Pada titik A, terdapat atribut-atribut seperti permainan, dan musik. Untuk titik B, tidak ditemukan atribut-atribut yang mendukung *comfort and image* dari para pedagang. Ditemukan beragam jenis atribut pada titik C seperti peneduh, permainan, kursi, dan meja. Atribut seperti meja kursi, permainan, dan musik juga ditemukan di titik D. Berikut di bawah ini pemetaan elemen-elemen *comfort and image* yang diterapkan oleh



PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 6).



Gambar 6: *Comfort dan Image*

4.4.2 Access dan Linkage

Lokasi PKL yang berada di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat merupakan sebuah ruang publik yang sangat strategis karena memiliki kedekatan dengan pusat-pusat keramaian kota. Pintu masuk Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat berada di Jalan Proklamasi dan pintu keluar berada di Jalan Tengku Amir Hamzah. Alun-alun ini juga memiliki akses dari jalan lain, yaitu Jalan Chairil Anwar dan Jalan Perintis Kemerdekaan.

Alun-alun ini sebagai penghubung antara pemukiman masyarakat dengan kantor pemerintahan daerah setempat seperti Kantor Bupati Kabupaten Langkat, Kantor DPRD Kabupaten Langkat, dan kantor-kantor dinas lainnya. Alun-alun ini juga sebagai pemukiman masyarakat dengan sekolah-sekolah, seperti SMA Negeri 1 Stabat, SMK Negeri 1 Stabat, SD 050660 Kwala Bingai, dan SMP Negeri 5 Stabat. Berikut pemetaan elemen *access and linkage* yang diterapkan oleh PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 7).

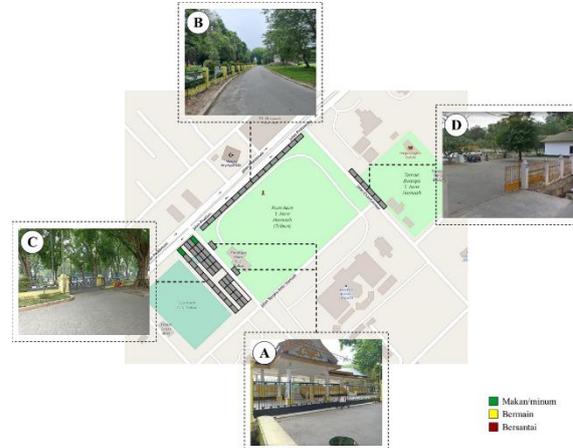


Gambar 7: *Access dan Linkage*

4.4.3 Uses dan Activity

Elemen *uses dan activity* yang ditawarkan oleh para pedagang ialah sebagai tempat makan ataupun minum, bermain, bersantai, dan berekreasi.

1. Pukul 10.00 – 13.00 WIB



Gambar 8: *Uses dan Activity pada Pukul 10.00 – 13.00 WIB*

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas yang dilakukan pedagang kaki lima di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat pada pukul 10.00–13.00 WIB. Hanya ada beberapa pedagang di titik C seperti pedagang kelontong yang berdagang minuman botol/kaleng, rokok dan makanan ringan biasanya sudah ada yang beraktivitas. Masyarakat juga sudah ada melakukan aktivitas makan/minum di tempat ini, seperti meminum kopi.

2. Pukul 13.00 –16.00 WIB



Gambar 9: *Uses dan Activity pada Pukul 13.00 – 16.00 WIB*

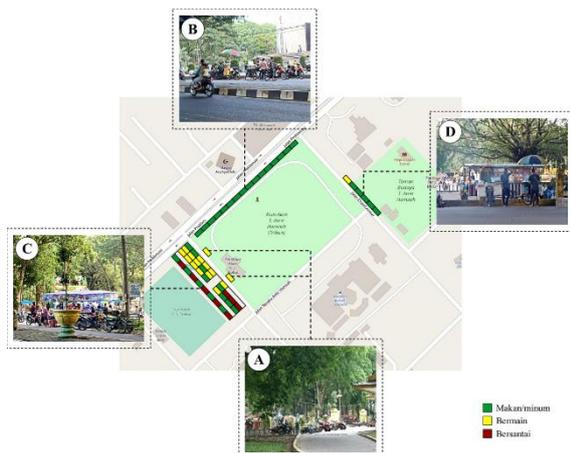
Pada pukul 13.00–16.00 WIB, PKL mulai melakukan aktivitas berdagang ataupun menyiapkan dagangannya. Walaupun masih sepi, tetapi beberapa masyarakat terlihat melakukan aktivitas



makan, minum atau bersantai di sekitar lapak para pedagang. Masyarakat juga sudah terlihat mengajak bermain anak-anaknya di wahana-wahana permainan anak yang ditawarkan oleh para pedagang.

3. Pukul 16.00 –19.00 WIB

Pada pukul 16.00–19.00 WIB. mulai ramai pedagang menyiapkan motor-motor atv/minicross untuk disewakan pada titik A. Di titik B, pedagang-pedagang keliling sudah mulai mangkal di area pinggir jalan dan masyarakat juga sudah terlihat membeli dagangan-dagangan tersebut, baik itu makan ditempat maupun dibawa pulang. Kepadatan aktivitas paling menonjol dan teramai terjadi pada titik C dan D, mulai dari aktivitas masyarakat yang menikmati makanan/minuman sambil bersantai menikmati keramaian serta aktivitas orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk bermain wahana-wahana permainan yang tersedia.



Gambar 10: Uses dan Activity pada Pukul 16.00 – 19.00 WIB

4. Pukul 19.00 – 22.00 WIB

Pada pada pukul 19.00–22.00 WIB di titik A aktivitas masyarakat bermain mini atv/mini motocross untuk mengelilingi alun-alun ataupun menggunakan odong-odong yang ditarik dengan sepeda motor terlihat ramai. Terjadi penurunan aktivitas pada titik B, aktivitas yang masyarakat lakukan seperti membeli makan/minum cenderung menurun dikarenakan beberapa pedagang-pedagang sudah mulai meninggalkan alun-alun. Pada titik C, aktivitas masih terpantau ramai seperti pada pukul 16.00–19.00 WIB. Cahaya lampu yang berwarna-warni semakin memperlihatkan ramainya aktivitas masyarakat yang ada di tempat itu.

Penurun aktivitas yang paling menonjol terjadi pada titik D. Beberapa pedagang keliling sudah meninggalkan tempat ini, baik pulang ke tempat

tinggal ataupun berkeliling ke tempat lain. Masyarakat yang melakukan aktivitas disini juga menurun, mungkin dikarenakan minimnya penerangan dan tidak ada banyak pilihan makanan/minuman serta permainan yang ditawarkan.



Gambar 11: Uses dan Activity pada Pukul 19.00– 22.00 WIB

4.4.4 Sociability

Elemen sociability dapat dilihat dari kemampuan para PKL dapat menampung kegiatan sosial masyarakat, seperti mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang lain, dan berkumpul dengan keluarga. Pada titik A, jenis kegiatan sosial yang terjadi ialah interaksi sosial. Lalu pada titik B dan D jenis kegiatan sosial yang terjadi ialah bertemu dengan teman. Sedangkan pada titik C, jenis kegiatan sosial yang terjadi ialah berkumpul dengan keluarga.



Gambar 12: Sociability

Para PKL mampu mawadahi kegiatan sosial ini, dikarenakan keanekaragaman jenis barang dagangan yang ditawarkan, harga yang relatif murah,



dan rasa kenyamanan serta keamanan yang masyarakat temukan. Berikut gambar peta titik-titik lokasi elemen sociability pada kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-alun Teuku Amir Hamzah Stabat didominasi oleh pedagang menetap dengan jenis dagangan makanan/minuman dengan sarana dagang gerobak/kereta dorong.
- Pola penyebaran PKL pada penelitian ini yaitu mengelompok dan memanjang.
- Profil PKL didominasi oleh golongan usia dewasa (26-45 tahun) yang berasal/bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi penelitian dengan berpendidikan terakhir SMA.
- Mayoritas PKL telah berdagang selama >5 tahun dengan status kepemilikan usaha milik sendiri.
- Elemen pembentuk ruang publik pada kawasan penelitian menerapkan elemen *comfort* dan *image*, *access* dan *linkage*, *uses* dan *activity*, dan *sociability*.
- Elemen *comfort* dan *image* yang ditawarkan oleh PKL ialah penyediaan fasilitas seperti peneduh, bangku/kursi, meja, beraneka ragam jenis wahana permainan dan musik.
- Elemen *access* dan *linkage*, yang dijumpai adalah kemudahan akses menuju lokasi serta berada di ruang publik yang sangat strategis karena terletak di antara/batas pemukiman masyarakat dengan kantor pemerintahan daerah setempat dan pusat-pusat keramaian kota lainnya.
- Elemen *uses* dan *activity* yang tercipta adalah para PKL dapat dikunjungi oleh semua kelompok umur untuk melakukan aktivitas seperti makan atau minum, bermain, bersantai dan berekreasi.
- Elemen *sociability* tergambar pada keanekaragaman jenis barang dagangan dan harga yang relatif murah sehingga menjadi faktor yang membentuk kegiatan-kegiatan sosial seperti bertemu teman, berkumpul dengan keluarga, dan melakukan interaksi dengan orang lain.

6. SARAN

Hadirnya para PKL ini berhasil menghidupkan keinginan masyarakat untuk beraktivitas di ruang publik. Namun, masih ada beberapa elemen

pembentuk ruang publik yang belum tertata dengan baik dan harus adanya penambahan indikator-indikator dari elemen pembentuk ruang publik yang harus dilakukan oleh para PKL. Seperti perlunya para pedagang menjaga kebersihan dengan kesadaran diri sendiri tanpa perlu bantuan dari dinas terkait, serta tidak memakai semua lahan yang kosong menjadi lahan komersil tetapi tetap menyediakan tempat parkir kendaraan yang aman untuk masyarakat ataupun pembeli.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2010). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design (Second)*. Oxford: Architectural Press.
- Carr, Stephen, et al. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Fatony, A., & Sukmawati, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Menentukan Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik di Kabupaten Ngawi. *RUANG*, 7(1), 34–45.
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013). *How To Study Public Life*. Washington: Island Press.
- McGee, T. G., & Yeung, Y. M. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy. International Development Research Centre*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Widjajanti, R. (2012). Karakteristik Aaktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang). *TEKNIK*, 30(3), 162–170.
- Widodo, A. (2000). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus: Kota Semarang) (Tesis)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kutipan Artikel

Luthfi, I., Fidyati, & Karsono, B. (2022), *Karakteristik Pedagang Kaki Lima Pada Ruang Publik (Studi Kasus: Alun-Alun Tengku Amir Hamzah Stabat)*, Rumoh, Vol: 12, No: 2, Hal: 90-99: Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.220>